

SAYA SEDANG TERTIMPA MUSIBAH, ALHAMDULILLAH...



learntotradethemarket.com

Bisakah kita bersikap demikian jika sedang dilanda musibah, baik berupa sakit, miskin, ditinggal mati oleh orang yang kita cintai, dan lain-lain?

Jika ya, selamat, berarti Anda telah mencapai **derajat tertinggi** dalam menghadapi musibah, yakni **bersyukur**. Berikut penjelasannya:

Sesungguhnya manusia di dalam menghadapi dan menyelesaikan musibah ada **empat keadaan**:

1. Marah dan murka.

Hal ini dapat terjadi dengan hati, lisan atau anggota tubuh. Marah dengan **hati** berupa adanya ketidak-sukaan terhadap Allah seperti merasa Allah telah mendzaliminya dan sebagainya. Marah dengan **lisan** berupa mencela takdir atau mencela waktu dengan lisannya. Sedangkan marah dengan **anggota tubuhnya** dilakukan dengan cara misalnya memukul pipi, menjambak rambut atau merobek-robek pakaiannya. Orang yang demikian **tidak mendapatkan pahala** atas musibah tersebut bahkan mendapatkan **dosa**.

2. Bersabar

Yaitu dengan menahan diri, **tidak** mengucapkan dan berbuat sesuatu yang dimurkai Allah dan tidak ada di hatinya perasaan menyalahkan Allah, walaupun ia tidak menyukai musibah tersebut. Orang seperti ini mendapatkan pujian dari Allah dalam firmanNya,

“Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar, (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan, ‘Innaa lillahi wa innaa ilaihi raaji’uun.’ Mereka itulah yang mendapatkan keberkatan yang sempurna dan rahmat dari Rabb-nya, dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk.” (QS. Al-Baqarah: 155-157).

3. Ridha

Yaitu dengan lapang dada menerima musibah tersebut dan meridhainya seakan-akan tidak terkena musibah. Tingkatan ini **lebih tinggi** dari tingkatan sabar diatas.

4. Bersyukur

Yaitu dengan memuji Allah atas musibah tersebut. Seperti dicontohkan Rasulullah dalam hadits A'isyah beliau berkata,

إِلْحَمْدُ وَإِذَا رَأَى مَا يَكْرَهُ قَالَ الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي بِنِعْمَتِهِ تَتِمُّ الصَّالِحَاتُ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا رَأَى مَا يُحِبُّ قَالَ
لِلَّهِ عَلَى كُلِّ حَالٍ

"Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam apabila melihat apa yang ia sukai menyatakan, 'Alhamdulillahiladzi bini'matihi Tatimmu Al Shalihaat.' Dan bila melihat (mendapati) sesuatu yang tidak beliau sukai mengucapkan, 'Alhamdulillahilahi 'Ala Kulli Hal.'" (HR Ibnu Majah dan dishahihkan Al Albani dalam *Shahih Al Jaami'* no. 4727). (<http://ustadzkholid.com/sabar-menghadapi-cobaan/>)

Baca juga penjelasan Syaikh Muhammad bin Sholih Al-Utsaimin yang sama dengan hal di atas di <http://www.salafy.or.id/sikap-sabar-adalah-suatu-kemestian/>

Jika kita sudah mencapai tingkatan keempat ini -padahal sedikit sekali yang bisa mencapainya- tentu kita bisa mengucapkan bacaan *Alhamdulillahilahi 'Ala Kulli Hal* dengan **tulus**. Semoga Alloh memberikan taufiq bagi kita untuk bisa mencapainya.

Sikap Minimal dalam Menghadapi Musibah adalah Sabar

Jika tidak bersabar, maka hanya akan membuahkan dosa (seperti penjelasan di atas)

Dari Abu Yahya Shuhaib bin Sinaan *radhiyallahu 'anh*, beliau mengatakan, *"Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pernah bersabda, "Sungguh menakjubkan urusan orang yang beriman, semua urusannya adalah baik. Tidaklah hal itu didapatkan kecuali pada diri seorang mukmin. Apabila dia tertimpa kesenangan maka bersyukur. Maka itu baik baginya. Dan apabila dia tertimpa kesulitan maka dia pun bersabar. Maka itu pun baik baginya."* (HR. Muslim)

Syaikh Al 'Utsaimin menjelaskan bahwa manusia dalam menghadapi takdir Allah yang berupa kesenangan dan kesulitan terbagi menjadi dua, yaitu kaum beriman dan kaum yang tidak beriman.

Adapun orang yang **beriman** bagaimanapun kondisinya selalu baik baginya. Apabila dia tertimpa kesulitan maka dia bersabar dan tabah menunggu datangnya jalan keluar dari Allah serta mengharapkan pahala dengan kesabarannya itu. Dengan demikian dia memperoleh pahala orang-orang yang sabar. Maka ini baik baginya.

Sedangkan apabila seorang mukmin menerima nikmat duniyah maupun duniawiyah maka dia bersyukur yaitu dengan melaksanakan ketaatan kepada Allah. Karena syukur bukan saja mencakup ucapan syukur di mulut saja, akan tetapi harus dilengkapi dengan melaksanakan berbagai ketaatan kepada Allah. Sehingga orang yang beriman memiliki dua nikmat ketika mengalami kesenangan yaitu nikmat dunia dengan merasa senang dan nikmat duniyah dengan bersyukur. Sehingga inipun baik bagi dirinya.

Adapun orang **kafir**, mereka berada dalam keadaan yang buruk sekali, *wal 'iyaadzu billaah*. Apabila tertimpa kesulitan mereka tidak mau bersabar, bahkan tidak mau terima, memprotes takdir, mendoakan kebinasaan, mencela masa dan caci maki lainnya.

Sedangkan apabila mendapatkan kesenangan dia tidak bersyukur kepada Allah. Maka kesenangan yang dialami oleh orang-orang kafir di dunia ini kelak di akhirat akan berubah menjadi siksaan. Karena orang kafir itu tidaklah menyantap makanan atau menikmati

minuman kecuali dia pasti mendapatkan dosa karenanya. Meskipun hal itu bagi orang mukmin tidak dinilai dosa, akan tetapi lain halnya bagi orang kafir.

Hal ini sebagaimana difirmankan oleh Allah *ta'ala* yang artinya, “Katakanlah: Siapakah yang mengharamkan perhiasan Allah dan rezeki yang baik-baik yang dikeluarkan-Nya untuk hamba-hamba-Nya. Katakanlah: itu semua adalah untuk orang-orang yang beriman di dalam kehidupan dunia yang akan diperuntukkan untuk mereka saja pada hari kiamat.” (QS.Al A’raaf [7]: 32).

Sehingga semua rezeki tersebut diperuntukkan bagi kaum beriman saja pada hari kiamat nanti. Adapun orang-orang yang tidak beriman maka nikmat itu bukan menjadi hak mereka. Mereka memakannya padahal itu haram bagi mereka dan pada hari kiamat nanti mereka akan disiksa karenanya. Sehingga bagi orang kafir kesenangan maupun kesulitan adalah sama-sama buruknya, *wal ‘iyaadzu billaah*. (Lihat *Syarh Riyadhush Shalihin*, I/107-108) (<http://muslim.or.id/akhlaq-dan-nasehat/hakikat-sabar-2.html>)

Lalu kapan seorang dikatakan sabar?

Seorang dikatakan telah sabar menerima musibah apabila telah melakukan hal-hal berikut,

1. **Tidak** ada dihatinya perasaan **buruk sangka** kepada Allah dan takdirnya.
2. Tidak melakukan perbuatan yang **dilarang** Allah.
3. Lisannya **tidak mencela** Allah, takdirnya atau masa, bahkan lisannya mengucapkan, ‘*Inna Lillahi Wa Inna Ilaihi Raji’un*’ sebagaimana dalam ayat diatas. Akan lebih baik lagi bila ditambah dengan doa yang diajarkan Rasulullah kepada kita dalam hadits Ummu Salamah,

سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَا مِنْ مُسْلِمٍ تُصِيبُهُ مُصِيبَةٌ فَيَقُولُ مَا أَمَرَهُ اللَّهُ إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ اللَّهُمَّ أَجْرِي فِي مُصِيبَتِي وَأَخْلِفْ لِي خَيْرًا مِنْهَا إِلَّا أَخْلَفَ اللَّهُ لَهُ خَيْرًا مِنْهَا

“Aku telah mendengar Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, “Tidak ada seorang muslim yang tertimpa musibah lalu menyatakan apa yang Allah perintahkan, ‘*Inna lillahi Wa Inna Ilaihi Raji’un Allahumma’ Jurni fi mushibati wa Akhlif li Khairan minha.*’ Kecuali Allah gantikan baginya yang lebih baik.” (HR. Muslim). [<http://ustadzkholid.com/sabar-menghadapi-cobaan/>] Lihat juga doa ini di dalam kitab *Hisnul Muslim*

Kesabaran yang Bernilai Plus

Bagaimana agar kesabarannya mempunyai **nilai plus**? Tentu dia harus **ridho** atas musibah yang menimpanya

Syaikh Shalih Alu Asy-Syaikh *hafizhahullahu ta’ala* menjelaskan, “Hukum merasa ridha dengan adanya musibah adalah **mustahab** (sunnah), bukan wajib. Oleh karenanya banyak orang yang kesulitan membedakan antara ridha dengan sabar. Sedangkan kesimpulan yang pas untuk itu adalah sebagai berikut. Bersabar menghadapi musibah hukumnya wajib, dia adalah salah satu kewajiban yang harus ditunaikan. Hal itu dikarenakan di dalam sabar terkandung meninggalkan sikap marah dan tidak terima terhadap ketetapan dan takdir Allah.

Adapun ridha memiliki **dua** sudut pandang yang berlainan:

Sudut pandang **pertama**: terarah kepada perbuatan Allah *jalla wa ‘ala*. Seorang hamba merasa **ridha terhadap perbuatan** Allah yang menetapkan terjadinya segala sesuatu. Dia merasa ridha dan puas dengan perbuatan Allah. Dia merasa puas dengan hikmah dan

kebijaksanaan Allah. Dia merasa ridha terhadap pembagian jatah yang didapatkannya dari Allah *jalla wa 'ala*. Rasa ridha terhadap perbuatan Allah ini termasuk salah satu **kewajiban** yang harus ditunaikan. Meninggalkan perasaan itu hukumnya haram dan menafikan kesempurnaan tauhid (yang harus ada).

Sudut pandang **kedua**: terarah kepada **kejadian yang diputuskan**, yaitu terhadap musibah itu sendiri. Maka hukum merasa ridha terhadapnya adalah **mustahab**. Bukan kewajiban atas hamba untuk merasa ridha dengan sakit yang dideritanya. Bukan kewajiban atas hamba untuk merasa ridha dengan sebab kehilangan anaknya. Bukan kewajiban atas hamba untuk merasa ridha dengan sebab kehilangan hartanya. Namun hal ini hukumnya *mustahab* (disunnahkan).

Oleh sebab itu dalam konteks tersebut (ridha yang hukumnya wajib) Alqamah mengatakan, "Ayat ini berbicara tentang seorang lelaki yang tertimpa musibah dan dia menyadari bahwa musibah itu berasal dari sisi Allah maka dia pun merasa **ridha**" yakni merasa puas terhadap ketetapan Allah "dan ia bersikap pasrah". Karena ia mengetahui musibah itu datangnya dari sisi (perbuatan) Allah *jalla jalaaluhu*. Inilah salah satu **ciri keimanan**." (At Tamhiid, hal. 392-393) [<http://muslim.or.id/akhlaq-dan-nasehat/hakikat-sabar-2.html>]

Puncak Kesabaran

Selanjutnya, sebagai seorang muslim yang selalu bersemangat untuk mencari **puncak kebaikan dalam kesabaran**, tentu dia akan mencari **cara**, bagaimana agar dia bisa **bersyukur** ketika tertimpa musibah, sehingga dia bisa mengucapkan kalimat *Alhamdulillah 'Ala Kulli Hal* dengan ikhlas.

Perlu diketahui bahwa musibah yang menimpa seorang muslim akan **membuahkan kebaikan** dan **menghapuskan dosa** jika disikapi dengan sabar

Dari Anas, beliau berkata: Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, "Apabila Allah **menginginkan kebaikan** bagi hamba-Nya, maka Allah segerakan hukuman atas dosanya di dunia. Dan apabila Allah **menghendaki keburukan** pada hamba-Nya maka Allah tahan hukuman atas dosanya itu sampai dibayarkan di saat hari kiamat." (Hadits riwayat At Tirmidzi dengan nomor 2396 di dalam Az Zuhud. Bab tentang kesabaran menghadapi musibah. Beliau mengatakan: hadits ini hasan gharib. Ia juga diriwayatkan oleh Al Haakim dalam Al Mustadrak (1/349, 4/376 dan 377). Ia tercantum dalam *Ash Shahihah* karya Al Albani dengan nomor 1220)

Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* juga bersabda, "Tiada sebuah musibah pun yang menimpa seorang muslim, kecuali pasti Allah **hapuskan (dosanya)** dengan sebab musibah itu, bahkan sekalipun duri yang menusuknya." (HR. Bukhari (5640) dan Muslim (2572)). (Diterjemahkan dengan penyesuaian redaksional dari Fatawa Arkanil Islam, hal. 126-127) [<http://muslim.or.id/akhlaq-dan-nasehat/hakikat-sabar-2.html>]

Syaikhul Islam mengatakan,

"Datangnya musibah-musibah itu adalah **nikmat**. Karena ia menjadi sebab **dihapuskannya dosa-dosa**. Ia juga menuntut kesabaran sehingga orang yang tertimpanya justru diberi pahala. Musibah itulah yang melahirkan sikap kembali taat dan merendahkan diri di hadapan Allah *ta'ala* serta memalingkan ketergantungan hatinya dari sesama makhluk, dan berbagai maslahat agung lainnya yang muncul karenanya. Musibah itu sendiri dijadikan oleh Allah sebagai sebab penghapus dosa dan kesalahan. Bahkan ini termasuk nikmat yang paling agung. Maka seluruh musibah pada hakikatnya merupakan

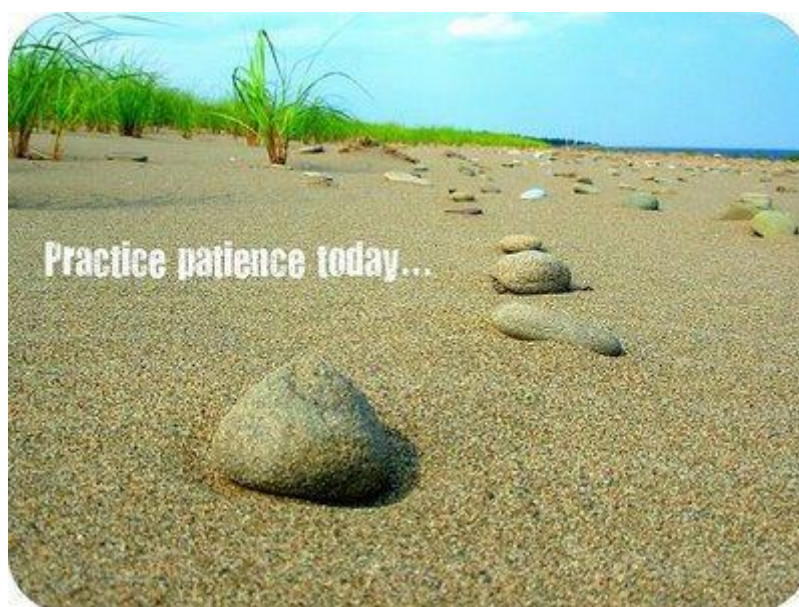
rahmat dan nikmat bagi keseluruhan makhluk, kecuali apabila musibah itu menyebabkan orang yang tertimpa musibah menjadi terjerumus dalam kemaksiatan yang lebih besar daripada maksiat yang dilakukannya sebelum tertimpa. Apabila itu yang terjadi maka ia menjadi keburukan baginya, bila ditilik dari sudut pandang musibah yang menimpa agamanya.”

“Sesungguhnya ada di antara orang-orang yang apabila mendapat ujian dengan kemiskinan, sakit atau terluka justru menyebabkan munculnya sikap munafik dan protes dalam dirinya, atau bahkan penyakit hati, kekufuran yang jelas, meninggalkan sebagian kewajiban yang dibebankan padanya dan malah berkubang dengan berbagai hal yang diharamkan sehingga berakibat semakin membahayakan agamanya. Maka bagi orang semacam ini kesehatan lebih baik baginya. Hal ini bila ditilik dari sisi dampak yang timbul setelah dia mengalami musibah, bukan dari sisi musibahnya itu sendiri. Sebagaimana halnya orang yang dengan musibahnya bisa melahirkan sikap sabar dan tunduk melaksanakan ketaatan, maka musibah yang menimpa orang semacam ini sebenarnya adalah nikmat diniyah. Musibah itu sendiri terjadi sesuai dengan ketetapan Robb ‘azza wa jalla sekaligus sebagai rahmat untuk manusia, dan Allah ta’ala Maha terpuji karena perbuatan-Nya tersebut. Barang siapa yang diuji dengan suatu musibah lantas diberikan karunia kesabaran oleh Allah maka sabar itulah nikmat bagi agamanya. Setelah dosanya terhapus karenanya maka muncullah sesudahnya rahmat (kasih sayang dari Allah). Dan apabila dia memuji Robbnya atas musibah yang menimpanya niscaya dia juga akan memperoleh pujian-Nya.”

أُولَئِكَ عَلَيْهِمْ صَلَوَاتٌ مِّن رَّبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُهْتَدُونَ

“Mereka itulah orang-orang yang diberikan pujian (shalawat) dari Rabb mereka dan memperoleh curahan rahmat.” (QS. Al Baqoroh: 157)

Ampunan dari Allah atas dosa-dosanya juga akan didapatkan, begitu pula derajatnya pun akan terangkat. Barang siapa yang merealisasikan sabar yang hukumnya wajib ini niscaya dia akan memperoleh balasan-balasan tersebut.” Selesai perkataan Syaikhul Islam dengan ringkas (lihat *Fathul Majiid*, hal. 353-354). [<http://muslim.or.id/akhlaq-dan-nasehat/seberkas-cahaya-di-tengah-gelapnya-musibah.html>]



jagspace.blogspot.com

Perkara-perkara yang Dapat Mewujudkan Kesabaran

Untuk mendapatkan kesabaran, apalagi mencapai tingkatan ridho dan syukur, maka seorang muslim harus mengetahui kiat-kiatnya. Hal-hal yang membantu seseorang untuk bersabar terhadap segala musibah yang menimpanya adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui dan meyakini **keutamaan** sabar yang SANGAT BESAR

Selain dapat menghapuskan dosa, keutamaan lain dari sabar antara lain:

a. Allah Subhaanahu Wata'aala mengkaitkan **keberuntungan** dengan sikap sabar (Ali 'Imran: 200)

b. Allah **melipatgandakan pahala** bagi orang-orang yang bersabar dengan gandaan yang lebih besar daripada orang-orang selain mereka (Al-Qashash: 54)

c. Allah Subhaanahu Wata'aala mengkaitkan **kepemimpinan dalam agama** dengan sikap sabar di samping dengan keyakinan (keimanan) [As-Sajdah: 24]

d. Mendapatkan **keberkahan** yang sempurna, **rahmat**, dan **petunjuk** (Al-Baqarah: 157)

e. Allah Subhaanahu Wata'aala telah menjadikan sikap sabar sebagai **pertolongan** dan persiapan, untuk itu Allah memerintahkan manusia untuk menjadikan sabar sebagai penolong (Al-Baqarah: 45)

f. Allah Subhaanahu Wata'aala telah mengkaitkan **kemenangan** dengan bersabar dan bertaqwa (Ali Imran: 125)

g. Sabar dan taqwa merupakan **benteng yang kokoh** untuk melindungi diri dari tipu daya dan makar musuh serta kejahatan lainnya, tidak ada perlindungan yang lebih kokoh dari pada kedua sikap itu (Ali Imran: 120)

h. Mendapatkan **salam sejahtera** kelak di Surga dari para malaikat akan mengucapkan karena kesabaran mereka (Ar-Ra'd: 23-24)

i. **Ampunan** dan pahala yang amat besar akan didapat oleh seorang hamba dengan sikap sabar dan perbuatan baik (Hud: 11)

j. Termasuk **hal yang utama** (Asy-Syura: 43)

k. **Dicintai Allah** (Ali-Imran: 146)

l. Termasuk dari **sifat-sifat yang baik** (Fushshilat: 35)

m. Yang bisa **mengambil manfaat dari tanda-tanda kebesaran Allah** adalah orang-orang yang bersabar dan bersyukur (Ibrahim: 5, Luqman: 31, Saba: 19, dan Asy-Syura: 31) Lihat juga perkataan Ibnul Qayyim dalam Uddah Ash-Shabirin hal. 75

n. Allah Subhaanahu Wata'aala telah memberikan **pujian** dan sanjungan yang amat mendalam kepada **Nabi Ayyub** karena sikap sabar yang melekat pada dirinya (Shad: 44)

o. **Kerugian** bagi setiap orang yang tidak melakukan perbuatan baik, tidak beriman dan tidak termasuk dalam golongan orang-orang yang saling menasehati dalam melakukan kebenaran dan kesabaran (Al-Ashr: 1-3). Lihat juga perkataan Imam Asy-Syafi'i dalam Uddah Ash-Shabirin hal. 75

p. **Ciri dari golongan kanan yang akan masuk Surga** adalah golongan orang-orang beriman yang saling berpesan dalam bersabar dan berkasih sayang (Al-Balad: 17-18)

q. Sikap sabar **disandingkan dengan pondasi-pondasi iman, rukun-rukun Islam (misalnya sholat), serta nilai-nilai Islam** yang amat tinggi (Al-Baqarah: 45; Hud: 11; Yusuf: 90; Ibrahim: 5; Al-Ashr: 3; Al-Balad: 17; As-Sajadah: 24; Al-Ankabut: 58-

59; Ghafir: 55; Muhammad: 31; An-Nahl: 96)

[http://www.alsofwah.or.id/index.php?pilih=lihatkajian&parent_id=1226&parent_section=kj046&idjudul=1]

Selengkapnya, tentang keutamaan sabar, bacalah situs tersebut, disana juga dicantumkan berbagai hadits tentang keutamaan sikap sabar.

r. Sabar menyebabkan datangnya hidayah (QS At Taghaabun: 11). Baca pula penjelasan Syaikh Muhammad bin Abdul 'Aziz Al Qar'awi dalam *Al Jadiid*, hal. 313 dan Syaikh Shalih bin Abdul 'Aziz Alusy Syaikh dalam *At Tamhiid*, hal. 391-392 (<http://muslim.or.id/akhlak-dan-nasehat/seberkas-cahaya-di-tengah-gelapnya-musibah.html>)

2. Mengenal **tabiat kehidupan duniawi**

Sesungguhnya orang yang telah mengenal tabiat kehidupan duniawi setelah mengenal apa yang terkandung dalam kehidupan itu berupa kesulitan dan kepayahan, maka hal tersebut akan mempermudah bagi dirinya untuk lebih bisa bersabar ketika menghadapi cobaan dan ujian dalam kehidupan ini, karena ia mengalami pada suatu keadaan yang memang telah ia duga terjadinya, dan sesuatu yang telah diketahui sumbernya bukanlah suatu hal yang mengejutkan, Allah Subhaanahu Wata'aala telah memberi tahu kita tentang hakekat ini, Allah berfirman:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي كَبَدٍ

"*Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia berada dalam susah payah.*" (Al-Balad: 4) (http://www.alsofwah.or.id/index.php?pilih=lihatkajian&parent_id=1230&parent_section=kj046&idjudul=1)

Dalam mukaddimah kitab *Al Waabilush Shayyib*, Imam Ibnul Qayyim mengatakan bahwa kehidupan manusia berputar pada tiga poros: Syukur, Sabar, dan Istighfar. Seseorang takkan lepas dari salah satu dari tiga keadaan (diringkas):

a- Ia mendapat curahan nikmat yang tak terhingga dari Allah, dan inilah mengharuskannya untuk **bersyukur**. Syukur memiliki tiga rukun, yang bila ketiganya diamalkan, berarti seorang hamba dianggap telah mewujudkan hakikat syukur tersebut, meski kuantitasnya masih jauh dari 'cukup'. Ketiga rukun tersebut adalah:

- 1) Mengakui dalam **hati** bahwa nikmat tersebut dari Allah.
- 2) Mengucapkannya dengan **lisan**.
- 3) **Menggunakan** kenikmatan tersebut untuk menggapai ridha Allah, karena Dia-lah yang memberikannya.

b- Atau, boleh jadi Allah mengujinya dengan berbagai ujian, dan kewajiban hamba saat itu ialah **bersabar**. Definisi sabar itu sendiri meliputi tiga hal:

- 1) Menahan **hati** dari perasaan marah, kesal, dan dongkol terhadap ketentuan Allah.
- 2) Menahan **lisan** dari berkeluh kesah dan menggerutu akan takdir Allah.
- 3) Menahan **anggota badan** dari bermaksiat seperti menampar wajah, menyobek pakaian, (atau membanting pintu, piring) dan perbuatan lain yang menunjukkan sikap 'tidak terima' thd keputusan Allah.

Perlu kita pahami bahwa Allah menguji hamba-Nya bukan karena Dia ingin membinasakan si hamba, namun untuk mengetes sejauh mana penghambaan kita terhadap-Nya. Kalaupun Allah mewajibkan sejumlah peribadatan (yaitu hal-hal yang menjadikan kita sebagai

abdi/budak-nya Allah) saat kita dalam kondisi lapang; maka Allah juga mewajibkan sejumlah peribadatan kala kita dalam kondisi sempit.

c- Yaitu begitu ia melakukan **dosa**, segera lah ia memohon ampun (**beristighfar**) kepada Allah. Ini merupakan solusi luar biasa saat seorang hamba terjerumus dalam dosa. Bila ia hamba yang bertakwa, ia akan selalu terbayang oleh dosanya, hingga dosa yang dilakukan tadi justeru berdampak **positif** terhadapnya di kemudian hari.

(<http://muslim.or.id/akhlak-dan-nasehat/rahasia-syukur-sabar-dan-istighfar.html>)

Selengkapnya, bacalah situs tersebut. Maka beuntunglah seorang muslim yang mencocoki sabda Rosululloh sholallohu ‘alaihi wa sallam berikut ini:

Dari Shuhaib Ar-Rumy radhiyallahu ‘anhu, ia berkata: bersabda Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam:

عَجَبًا لِأَمْرِ الْمُؤْمِنِ إِنَّ أَمْرَهُ لَهُ كُلُّهُ خَيْرٌ، وَلَيْسَ ذَلِكَ لِأَحَدٍ إِلَّا لِلْمُؤْمِنِ، إِنَّ أَصَابَتْهُ سَرَاءٌ شَكَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ، وَإِنْ أَصَابَتْهُ
ضَرَاءٌ صَبَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ. (رواه مسلم)

*“Sungguh suatu **kejaihan** pada urusan (kehidupan) seorang mu’min, karena seluruh urusannya adalah baik baginya, suatu urusan yang tidak dimiliki oleh seorang pun kecuali oleh orang yang beriman, yaitu jika ia mendapat kebaikan kemudian ia **bersyukur** maka hal itu adalah baik baginya, dan jika ia tertimpa keburukan kemudian ia **bersabar** maka hal itu pun adalah baik baginya”, (HR. Muslim).*

[http://www.alsowah.or.id/index.php?pilih=lihatkajian&parent_id=1226&parent_section=kj046&idjudul=1]

3. Anda harus tahu bahwa Anda dan **apa yang ada di tangan Anda semuanya adalah milik Allah**, dan kepada-Nya lah Anda akan kembali

Allah Subhaanahu Wata’aala berfirman:

وَمَا بِكُمْ مِنْ نِعْمَةٍ فَمِنَ اللَّهِ

“Dan apa saja nikmat yang ada pada kamu, maka dari Allahlah (datangnya)” (An-Nahl: 53).

Allah Subhaanahu Wata’aala telah mengajari kita dalam kitab-Nya, hendaknya ketika kita tertimpa musibah kita mengucapkan:

إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ

“Sesungguhnya kami adalah milik Allah dan sesungguhnya kepada-Nyalah kami kembali.” (Al-Baqarah: 156).

Ummu Sulaim, istri dari Abu Thalhah, telah memahami hal ini dengan tepat saat putra tercintanya meninggal dunia, dan ketika suaminya pulang dari suatu perjalanan ia bertanya kepada istrinya tentang putranya, lalu Ummu Sulaim menjawab: “Dirinya sedang tenang dan saya harap dia sedang tidur (maksud sang istri anak itu tidur untuk selamanya),” Sementara Abu Thalhah menduga bahwa anaknya itu tidur sebagaimana biasanya, dan pada saat itu Ummu Sulaim sudah mempercantik diri dan berdandan untuk suaminya sehingga Abu Thalhah menggaulinya, lalu ketika Abu Thalhah hendak keluar rumah untuk melaksanakan shalat Shubuh, berkata istrinya kepadanya: “Wahai Abu Thalhah, bagaimana pendapatmu jika seseorang menitipkan suatu titipan pada penghuni suatu rumah, kemudian orang yang menitipkan itu meminta kembali titipannya, berhakkah penghuni rumah itu untuk mencegahnya mengambil titipan itu?”, Abu Thalhah menjawab: “Tidak, karena sesungguhnya titipan itu harus dikembalikan kepada yang berhak yaitu yang menitipkannya”, maka Ummu Sulaim berkata: “Sesungguhnya Allah telah menitipkan putra kita dan kini Allah telah mengambil titipan-Nya itu dari kita”, lalu Abu Thalhah mengucapkan kalimat *istirja’* yaitu *Inna Lillahi Wa Inna Ilaihi*

Rajiuun.... sampai akhir kisah. [Diriwayatkan oleh Al-Bukhari 3/124 kitab Jenazah Bab Sabda Nabi shallallohu 'alaihi wasallam "Mayit disiksa akibat tangisan keluarganya terhadapnya", Dan Muslim No. 923]

4. Memohon pertolongan kepada Allah

Di antara sikap yang dapat membantu orang yang tertimpa musibah untuk bersabar adalah memohon pertolongan kepada Allah Subhaanahu Wata'aala, berlindung di bawah naungan-Nya dan dalam pengawasan-Nya. Barangsiapa yang berada dalam perlindungan Tuhannya maka ia tidak akan teraniaya, oleh karena itu Musa berkata kepada umatnya setelah Fir'aun mengancam Musa beserta para pengikutnya:

قَالَ مُوسَى لِقَوْمِهِ اسْتَعِينُوا بِاللَّهِ وَاصْبِرُوا إِنَّ الْأَرْضَ لِلَّهِ يُورِثُهَا مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ وَالْعَاقِبَةُ لِلْمُتَّقِينَ

"Mohonlah pertolongan kepada Allah dan bersabarlah; sesungguhnya bumi ini milik Allah, dipusakakan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya dari hamba-hamba-Nya. Dan kesudahan yang baik adalah bagi orang-orang yang bertaqwa." (Al-A'raf: 128).

Bisa jadi kebutuhan orang-orang bersabar untuk meminta pertolongan kepada Allah dan tawakkal kepada-Nya adalah merupakan sebagian dari rahasia disandingkannya sikap sabar dengan tawakkal kepada Allah pada beberapa ayat dalam Al-Qur'an, seperti firman Allah dalam Surat Al-Ankabut: 58-59 dan Ibrahim: 12

5. Meneladani orang-orang yang sabar

Dengan memperhatikan perjalanan hidup orang-orang sabar akan menimbulkan dorongan yang sangat kuat dalam diri kita untuk bersikap sabar, dari sini kita dapat mengetahui rahasia yang tersembunyi dalam ayat-ayat yang menganjurkan untuk bersabar dengan menyebutkan kesabaran para nabi dalam menghadapi halangan dan rintangan yang datang dari kaumnya, inilah yang telah Allah nyatakan dalam firman-Nya dalam surat Huud: 120. Dan Allah berfirman pula:

وَلَقَدْ كُذِّبَتْ رُسُلٌ مِنْ قَبْلِكَ فَصَبَرُوا عَلَىٰ مَا كُذِّبُوا وَأُوذُوا حَتَّىٰ أَتَاهُمْ نَصْرُنَا وَلَا مُبَدِّلَ لِكَلِمَاتِ اللَّهِ وَلَقَدْ جَاءَكَ مِنْ نَبِيِّ الْأُمْرُسَلِينَ

"Dan sesungguhnya telah didustakan (pula) rasul-rasul sebelum kamu, akan tetapi mereka sabar terhadap pendustaan dan penganiayaan (yang dilakukan) terhadap mereka, sampai datang pertolongan Kami terhadap mereka. Tak ada seorang pun yang dapat mengubah kalimat-kalimat (janji-janji) Allah. Dan sesungguhnya telah datang kepadamu sebahagian dari berita rasul-rasul itu." (Al-An'am: 34).

Lalu datang perintah Allah secara jelas kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam untuk meneladani orang-orang yang bersabar sebelum beliau:

فَاصْبِرْ كَمَا صَبَرَ أُولُو الْعَرْشِ مِنَ الرُّسُلِ وَلَا تَسْتَعْجِلْ لَهُمْ

"Maka bersabarlah kamu seperti orang-orang yang mempunyai keteguhan hati dari rasul-rasul yang telah bersabar dan janganlah kamu meminta disegerakan (adzab) bagi mereka." (Al-Ahqaf: 35).

Dan ketika para sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam tertimpa musibah, maka Allah mengingatkan mereka tentang musibah yang juga menimpa orang-orang sebelum mereka dengan firman-Nya:

أَحْسِبَ النَّاسُ أَنْ يُتْرَكُوا أَنْ يَقُولُوا آمَنَّا وَهُمْ لَا يُفْتَنُونَ (2) وَلَقَدْ فَتَنَّا الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ فَلَيَعْلَمَنَّ اللَّهُ الَّذِينَ صَدَقُوا وَلَيَعْلَمَنَّ الْكَاذِبِينَ

"Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan (saja) mengatakan: "Kami telah beri-man", sedang mereka tidak diuji lagi? Dan sesungguhnya Kami telah menguji orang-orang sebelum mereka, maka sesungguhnya Allah mengetahui orang-orang yang benar dan sesungguhnya Dia mengetahui orang-orang yang dusta." (Al-Ankabut: 2-3)

Dan juga Allah berfirman kepada mereka:

أَمْ حَسِبْتُمْ أَنْ تُدْخَلُوا الْجَنَّةَ وَلَمَّا يَأْتِكُمْ مَثَلُ الَّذِينَ خَلَوْا مِنْ قَبْلِكُمْ مَسَّتْهُمُ الْبَأْسَاءُ وَالضَّرَاءُ وَرَزُلُوا حَتَّى يَقُولَ الرَّسُولُ وَالَّذِينَ
أَمْنُوا مَعَهُ مَتَى نَصُرُ اللَّهُ أَلَا إِنَّ نَصْرَ اللَّهِ قَرِيبٌ

“Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk Surga, padahal belum datang kepadamu (cobaan) sebagaimana halnya orang-orang terdahulu sebelum kamu. Mereka ditimpa oleh malapetaka dan kesengsaraan, serta digoncangkan (dengan bermacam-macam cobaan) sehingga berkatalah Rasul dan orang-orang yang beriman bersamanya: “Bilakah datangnya pertolongan Allah”. Ingatlah, sesungguhnya pertolongan Allah itu amat dekat.” (Al-Baqarah: 214).

[http://www.alsofwah.or.id/index.php?pilih=lihatkajian&parent_id=1230&parent_section=kj046&idjudul=1]

Inilah Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* menunjukkan kepada kita contoh konkrit kesabaran dalam bentuk yang sanagat mengagumkan. Ketika dakwahnya ditolak masyarakatnya, mereka menyakitinya, tidak mau menerimanya. Saat itu, malaikat penjaga gunung datang menawarkan untuk yang menghempaskan dua gunung yang ada kepada mereka. Namun kesabaran dan rasa santun pada diri Beliau terlihat jelas dalam kondisi yang demikian pahit. Di mana beliau bersabda :

“Bahkan saya berharap agar Allah mengeluarkan dari keturunan mereka generasi yang menyembah Allah dan tidak menyekutukan-Nya dengan suatu apapun juga” (HR. Bukhari Kitab Badai Khalq 6/458 no. 3231)

Lihat pula kesabaran Nabi Musa, sabagaimana yang disabdakan Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* berikut ini:

“Semoga Allah merahmati Musa, Sengguh dia sering di sakiti lebih banyak dari pada ini, tapi ia tetap sabar (HSR. Bukhari dari Abdullah bin Mas'ud) [<http://www.salafy.or.id/al-hilm-santun-dan-sabar-menghadapi-gangguan-bag-1/>]

Baca juga keteladanan dalam bersabar dalam kisah Nabi Ibrahim dan Nabi Isma'i (Ash-Shaaffat: 99-111), Nabi Yusuf 'alaihi salam (dalam QS. Yusuf), dan Nabi Ayyub (Shaad: 41-44 dan Al-Anbiya: 83-85)

di http://www.alsofwah.or.id/index.php?pilih=lihatkajian&parent_id=1238&parent_section=kj046&idjudul=1

Berikut adalah beberapa perkataan para ulama dan sahabat Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* yang keteladanan mereka dalam kesabaran tidak perlu diragukan

- Fudhail bin 'Iyadh *rahimahullah* berkata, “Tidaklah seorang hamba mencapai hakikat keimanan sampai dia bisa **menganggap musibah sebagai kenikmatan dan kelapangan sebagai musibah**, dan sampai dia tidak menyukai apabila dipuji karena ibadahnya kepada Allah.” (lihat *Aina Nahnu min Haa'ulaa'i*, hal. 254)

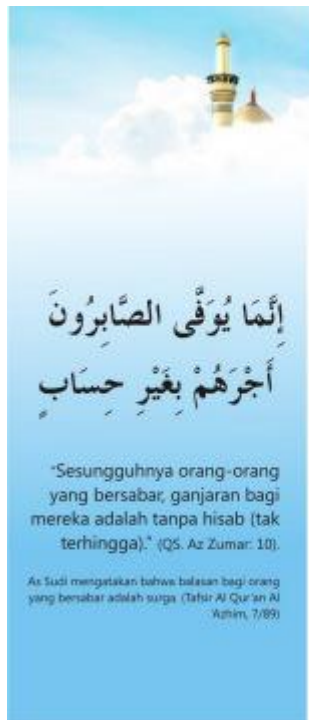
- Al-Ahnaf *rahimahullah* berkata, “Telah lenyap penglihatan kedua mataku sejak empat puluh tahun lamanya dan aku tidak menceritakan hal itu kepada siapapun.” (lihat *Aina Nahnu min Haa'ulaa'i*, hal. 261)

- Ali bin Abi Thalib *radhiyallahu 'anhu* berkata, “Diantara bentuk pengagungan kepada Allah dan pengenalan terhadap hak-Nya adalah hendaknya engkau **tidak mengadakan sakitmu** dan menceritakan musibah yang menimpamu.” (lihat *Aina Nahnu min Haa'ulaa'i*, hal. 266)

- 'Umar bin al-Khaththab *radhiyallahu 'anhu* berkata, “Kami mendapatkan **sebaik-baik penghidupan** kami dengan modal kesabaran.” (lihat *Aina Nahnu min Haa'ulaa'i*, hal. 272)

- 'Umar bin Abdul 'Aziz *rahimahullah* berkata, "Tidaklah Allah memberikan nikmat kepada seorang hamba lalu dicabutnya dan Allah gantikan hal itu dengan kesabaran melainkan ganti yang Allah berikan pasti lebih baik daripada apa nikmat dicabut darinya." (lihat *Aina Nahnu min Haa'ulaa'i*, hal. 279)

[<http://terjemahkitabsalaf.wordpress.com/2013/04/01/mutiara-hikmah-33/>]



INDAHNYA Kesabaran



<http://majalahdinding.wordpress.com/>
<http://anaksholeh.wordpress.com/>

6. Percaya kepada Taqdir Allah

Sesungguhnya kepercayaan seorang hamba kepada taqdir Allah serta menyerahkan ketetapan taqdir itu kepada Allah merupakan pertolongan yang paling besar untuk mengatasi berbagai macam musibah, juga pengetahuan seorang hamba Allah bahwa kebaikan dan keburukan yang dialaminya adalah merupakan taqdir Allah yang telah ditetapkan kepadanya, pemahamannya yang seperti ini adalah buah dari keyakinannya kepada Allah yang dapat menyejukkan hatinya, Allah berfirman:

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي أَنْفُسِكُمْ إِلَّا فِي كِتَابٍ مِنْ قَبْلِ أَنْ نَبْرَأَهَا إِنَّ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ (22) لِكَيْلَا تَأْسَوْا عَلَى مَا فَاتَكُمْ وَلَا تَفْرَحُوا بِمَا آتَاكُمْ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

“Tiada sesuatu bencanapun yang menimpa di bumi dan (tidak pula) pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam kitab (Luhul Mahfuzh) sebelum Kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah. (Kami jelaskan yang demikian itu) supaya kamu jangan berduka cita terhadap apa yang luput dari kamu, dan supaya kamu jangan terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepada-mu.” (Al-Hadiid: 22-23).

Keyakinan seorang Mu'min terhadap taqdir yang seperti ini adalah sikap yang amat mendukung untuk timbulnya sikap sabar dalam dirinya, karena **merubah taqdir yang telah Allah** tetapkan kepada seorang hamba adalah suatu hal yang **mustahil**. Dan perlu diketahui bahwa kesedihan, kegelisahan dan kejemuan serta perasaan tertekan tidak dapat merubah taqdir Allah sedikitpun, maka langkah pertama yang harus dilakukan oleh seorang Mu'min yang tertimpa musibah adalah bersabar **agar pahalanya tidak hilang**.

(http://www.alsowah.or.id/index.php?pilih=lihatkajian&parent_id=1230&parent_section=kj046&idjudul=1)

Sabar terhadap takdir termasuk kesempurnaan tauhid

Syaikh Al Imam Al Mujaddid Al Mushlih Muhammad bin Abdul Wahhab *rahimahullahu ta'ala* membuat sebuah bab di dalam Kitab Tauhid beliau yang berjudul, "Bab Minal iman billah, ash-shabru 'ala aqdarillah" (Bab Bersabar dalam menghadapi takdir Allah termasuk cabang keimanan kepada Allah)

Syaikh Shalih bin Abdul 'Aziz Alusy Syaikh *hafizhahullahu ta'ala* mengatakan dalam penjelasannya tentang bab yang sangat berfaedah ini (diringkas)

... "Hakikat penghambaan adalah tunduk melaksanakan perintah syari'at serta menjauhi larangan syari'at dan bersabar menghadapi musibah-musibah. Musibah yang dijadikan sebagai batu ujian oleh Allah *jalla wa 'ala* untuk menempa hamba-hamba-Nya. Dengan demikian ujian itu bisa melalui sarana ajaran agama dan melalui sarana keputusan takdir.

... Untuk melaksanakan berbagai kewajiban tentu saja dibutuhkan bekal kesabaran. Untuk meninggalkan berbagai larangan dibutuhkan bekal kesabaran. Begitu pula saat menghadapi keputusan takdir kauni (yang menyakitkan) tentu juga diperlukan bekal kesabaran. Oleh sebab itulah sebagian ulama mengatakan, "Sesungguhnya **sabar terbagi tiga**; sabar dalam berbuat taat, sabar dalam menahan diri dari maksiat dan sabar tatkala menerima takdir Allah yang terasa menyakitkan."

Karena amat sedikitnya dijumpai orang yang sanggup bersabar tatkala tertimpa musibah maka Syaikh pun membuat sebuah bab tersendiri, semoga Allah merahmati beliau. Hal itu beliau lakukan dalam rangka menjelaskan bahwasanya **sabar termasuk bagian dari kesempurnaan tauhid**. Sabar termasuk kewajiban yang harus ditunaikan oleh hamba, sehingga ia pun bersabar menanggapi ketentuan takdir Allah.

Ungkapan rasa marah dan tak mau sabar itulah yang banyak muncul dalam diri orang-orang tatkala mereka mendapatkan ujian berupa ditimpakannya musibah. Dengan alasan itulah beliau membuat bab ini, untuk menerangkan bahwa sabar adalah hal yang wajib dilakukan tatkala tertimpa takdir yang terasa menyakitkan. Dengan hal itu beliau juga ingin memberikan penegasan bahwa bersabar dalam rangka menjalankan ketaatan dan meninggalkan kemaksiatan hukumnya juga wajib.

... Imam Ahmad *rahimahullah* berkata, "Di dalam al-Qur'an kata sabar disebutkan dalam 90 tempat lebih. **Sabar adalah bagian iman**, sebagaimana kedudukan kepala bagi jasad. Sebab orang yang tidak punya kesabaran dalam menjalankan ketaatan, tidak punya kesabaran untuk menjauhi maksiat serta tidak sabar tatkala tertimpa takdir yang menyakitkan maka dia kehilangan banyak sekali bagian keimanan"

Perkataan beliau "Bab Minal imaan, ash shabru 'ala aqdaarillah" artinya: salah satu ciri karakteristik iman kepada Allah adalah bersabar tatkala menghadapi takdir-takdir Allah. Keimanan itu mempunyai cabang-cabang. Sebagaimana kekufuran juga bercabang-cabang.

Maka dengan perkataan "Minal imaan ash shabru" beliau ingin memberikan penegasan bahwa sabar termasuk salah satu cabang keimanan. Beliau juga memberikan penegasan melalui sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Muslim yang menunjukkan bahwa *niyaahah* (meratapi mayit) itu juga termasuk salah satu cabang kekufuran. Sehingga setiap cabang kekafiran itu harus dihadapi dengan cabang keimanan. Meratapi mayit adalah sebuah cabang kekafiran maka dia harus dihadapi dengan sebuah cabang keimanan yaitu bersabar terhadap takdir Allah yang terasa menyakitkan" (*At Tamhiid*, hal.389-391) [<http://muslim.or.id/akhlaq-dan-nasehat/hakikat-sabar-1.html#>]

Hal-hal yang Dapat Menghambat Sikap Sabar

Selain kita harus mengetahui, hal-hal yang mendukung dalam mencapai kesabaran, maka kita harus mengetahui hal-hal yang dapat merusak dan menghambat sikap sabar, agar kita bisa menghindarinya.

1. Tergesa-gesa

Jiwa manusia diciptakan dengan tabi'at yang suka tergesa-gesa: (Al-Anbiya: 37) dan jika sesuatu yang diinginkan manusia lamban datangnya maka habislah kesabaran dalam dirinya, saat itu hatinya menjadi sempit dan tergesa-gesa untuk memetik buah sebelum waktunya, maka akibatnya adalah dia tidak mendapat hasil yang baik dalam pekerjaannya, berdasarkan inilah maka Allah berfirman kepada Nabi-Nya:

فَاصْبِرْ كَمَا صَبَرَ أُولُو الْعَزْمِ مِنَ الرُّسُلِ وَلَا تَسْتَعْجِلْ لَهُمْ

"Maka bersabarlah kamu seperti orang-orang yang mempunyai keteguhan hati dari rasul-rasul telah bersabar dan janganlah kamu meminta disegerakan (adzab) bagi mereka." (Al-Ahqaf: 35), Maksudnya adalah: Bahwa adzab itu akan datang kepada mereka pada saat yang telah dijanjikan-Nya.

Dan ketika Khabbab sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam mengeluh kepada beliau karena apa yang dialaminya berupa gangguan dari kaum Quraisy, maka beliau berkata kepadanya setelah beliau menyebutkan tentang apa yang dialami oleh orang-orang shalih pada umat-umat terdahulu: *"Demi Allah, sesungguhnya Allah akan menyempurnakan urusan ini, hingga jika seseorang pergi dari negeri Shana'a menuju ke Hadramout maka ia tidak akan takut kecuali kepada Allah bahkan domba sekalipun tidak akan takut kepada serigala, akan tetapi kalian adalah golongan manusia yang suka tergesa-gesa." [Diriwayatkan oleh Al-Bukhari 7/126 dalam kitab Keutamaan para sahabat Nabi shallallahu 'alaihi wasallam Bab Gangguan yang dihadapi Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dan para sahabatnya dari kaum musyrikin Mekkah]*

2. Marah

Baca kembali tentang sikap manusia dalam menghadapi musibah pada pembahasan sebelumnya. Sikap minimal dalam menghadapi musibah adalah bersabar. Tidak sabar hanya akan menimbulkan dosa.

Allah telah memperingatkan Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam, utusan-Nya, tentang akibat buruk dari sikap marah, agar beliau tidak melakukan perbuatan yang pernah dilakukan Nabi Yunus 'alaih salam, maka Allah berfirman:

"Maka bersabarlah kamu (hai Muhammad) terhadap ketetapan Rabbmu, dan janganlah kamu seperti orang (Yunus) yang berada dalam (perut) ikan ketika ia berdoa sedang ia dalam keadaan marah (kepada kaumnya)." (Al-Qalam: 48).

Saat itu Nabi Yunus telah habis kesabarannya hingga hatinya menjadi sempit lalu ia segera meninggalkan kaumnya dalam keadaan marah sebelum mendapat izin dari Allah, Nabi Yunus mengira bahwa Allah tidak akan menyempitkannya (mempersulitkannya), maka nyatalah bahwa Allah malah menyempitkannya yaitu dengan menjadikan dirinya di dalam perut ikan sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Anbiya: 87. Kemudian Nabi Yunus berdo'a kepada Allah untuk bertobat, maka Allah menerima tobatnya (Al-Anbiya: 88).

3. Putus Asa

Inilah sikap yang amat menghambat diri seseorang untuk bersabar, Nabi Ya'qub telah memperingatkan anak-anaknya agar tidak berputus asa dalam usaha mereka yang

berulang-ulang untuk mencari Yusuf dan saudaranya, sebagaimana yang diabadikan dalam Al-Qur'an dalam Surat Yusuf: 87.

Allah juga telah memerintahkan kepada seluruh kaum Mu'minin untuk membuang sifat putus asa dari dalam diri mereka, lalu Allah menanamkan benih-benih harapan di dalam hati mereka:

"Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman. Jika kamu (pada perang Uhud) mendapat luka, maka sesungguhnya kaum (kafir) itupun (pada perang Badar) mendapat luka yang serupa. Dan masa (kejayaan dan kehancuran) itu, Kami pergilirkan di antara manusia (agar mereka mendapat pelajaran); dan supaya Allah membedakan orang-orang yang beriman (dengan orang-orang kafir) dan supaya sebagian kamu dijadikan-Nya (gugur sebagai) syuhada. Dan Allah tidak menyukai orang-orang yang zhalim." (Al-Imran: 139-140).

Dan Allah berfirman kepada mereka:

"Janganlah kamu lemah dan minta damai padahal kamulah yang ada di atas dan Allah (pun) beserta kamu dan Dia sekali-kali tidak akan mengurangi (pahala) amal-amalmu." (Muhammad: 35).

Sesungguhnya pancaran yang menyinari harapan adalah obat yang paling manjur untuk mengobati sikap putus asa, inilah yang Musa ingatkan kepada kaumnya:

"Mohonlah pertolongan kepada Allah dan bersabarlah; sesungguhnya bumi ini milik Allah yang dipusakakan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya dari hamba-hamba-Nya. Dan kesudahan yang baik adalah bagi orang-orang yang bertaqwa" (Al-A'raf: 128).

[http://www.alsofwah.or.id/index.php?pilih=lihatkajian&parent_id=1234&parent_section=kj046&idjudul=1]

Tambahan Faedah:

1. Baca juga tentang:

- **definisi** sabar

di http://www.alsofwah.or.id/index.php?pilih=lihatkajian&parent_id=1221&parent_section=kj046&idjudul=1 dan <http://muslim.or.id/akhlak-dan-nasehat/hakikat-sabar-1.html#>

- tingkatan (**macam-macam**) sabar di <http://pustakaalatsar.wordpress.com/tag/tingkat-kesabaran/>; <http://muslim.or.id/tazkiyatun-nufus/tips-bersabar-1-macam-macam-kesabaran.html>; <http://www.salafy.or.id/sikap-sabar-adalah-suatu-kemestian/>; dan http://www.alsofwah.or.id/index.php?pilih=lihatkajian&parent_id=1228&parent_section=kj046&idjudul=1

2. Kajian (ceramah) ilmiah terkait sabar dapat didapatkan

di http://statics.ilmoec.com/kajian/users/makassar/Ustadz_Dzulqarnain/Makna,_Tingkatan,_dan_Manfaat_Sabar.mp3

Penutup

Musibah merupakan kejadian yang biasa dialami oleh siapa pun.

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ ۗ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ

“Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar.” (QS. Al-Baqarah: 155)

Tinggal bagaimana cara kita menyikapinya. Jika bersabar, maka akan mendapatkan peluang untuk masuk Surga.

وَسَارِعُوا إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمَاوَاتُ وَالْأَرْضُ أُعِدَّتْ لِلْمُنْتَقِينَ (133) الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ
وَالْكَاظِمِينَ الْغَيْظَ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ ۗ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ (134)

“Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Rabbmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang – orang yang bertakwa (yaitu) orang – orang yang menafkahkan (hartanya) baik waktu lapang maupun sempit dan orang – orang yang menahan amarahnya dan mema’afkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang – orang yang berbuat kebajikan “ (Ali Imran : 133-134)

Semoga Allah menganugerahkan kepada kita kepribadian yang tangguh dalam menghadapi berbagai cobaan di dunia ini dan mengaruniakan tingkatan tertinggi dari kesabaran, sehingga kita senantiasa dapat bersyukur dalam menghadapi kepayahan hidup.

Demikian, semoga risalah ini bermanfaat untuk penulis secara khusus dan bagi setiap orang yang membacanya secara umum.

Wallohu A'lam bish Showab

Semoga sholawat dan salam senantiasa tercurah kepada Nabi kita Muhammad, beserta keluarganya, sahabatnya, dan orang-orang yang mengikutinya dengan baik hingga hari kiamat.

Alhamdulillahilladzi bi ni'matihi tatimmush sholihat

Abu Muhammad

Palembang, 6 Rajab 1434 H/ 16 Mei 2013